

Analisis Framing Pemberitaan National Energy, Climate, and Sustainability Competition (NECSC) di Harian Rakyat Merdeka

Arid Riza Abadi, Fajarina

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email : rizabdi2828@student.esaunggul.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
<p><i>framing</i>, Rakyat Merdeka, NECSC, konstruksi pemberitaan</p>	<p>Penelitian ini menganalisis <i>framing</i> pemberitaan National Energy, Climate, and Sustainability Competition (NECSC) di Harian Rakyat Merdeka dari tahun 2021 hingga 2024. Latar belakang penelitian didasarkan pada peran sentral media dalam membentuk persepsi publik tentang isu energi dan perubahan iklim, serta urgensi transisi energi bersih di Indonesia. Tujuan penelitian adalah mengungkap strategi <i>framing</i> yang digunakan Rakyat Merdeka dalam membingkai NECSC dan dampaknya terhadap konstruksi realitas sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis <i>framing</i> Pan dan Kosicki (1993), yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dari 17 artikel berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rakyat Merdeka secara konsisten membingkai NECSC secara positif, menonjolkan peran generasi muda dan dukungan pemerintah, dengan transformasi naratif dari apresiatif (2021), krisis iklim (2023), hingga solusi nyata (2024). Namun, <i>framing</i> cenderung elitis dengan minimnya representasi suara peserta. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya inklusivitas dalam pemberitaan media untuk mendorong diskursus yang lebih demokratis tentang transisi energi.</p>
Keywords	Abstract
<p><i>framing</i>, Rakyat Merdeka, NECSC, news construction</p>	<p><i>This study analyzes the framing of the National Energy, Climate, and Sustainability Competition (NECSC) in the Rakyat Merdeka daily newspaper from 2021 to 2024. The background of the study is based on the central role of the media in shaping public perceptions of energy and climate change issues, as well as the urgency of clean energy transition in Indonesia. The objective of the study is to uncover the framing strategies employed by Rakyat Merdeka in framing the NECSC and their impact on the construction of social reality. The research method uses a qualitative approach with Pan and Kosicki's (1993) framing analysis model, which includes syntactic, script, thematic, and rhetorical structures from 17 news articles. The results show that Rakyat Merdeka consistently frames NECSC positively, highlighting the role of the younger generation and government support, with a narrative transformation from appreciative (2021), climate crisis (2023), to real solutions (2024). However, the framing tends to be elitist with minimal representation of participant voices. The implications of this research highlight the importance of inclusivity in media reporting to encourage a more democratic discourse on energy transition.</i></p>

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi dan opini publik terhadap isu energi, perubahan iklim, dan keberlanjutan (Sultana, 2024; Cortés et al., 2023). Selain sebagai penyampai informasi, media juga menjalankan fungsi *watchdog* yang dapat mengawal proses kebijakan pemerintah (Schwinges, 2024). Dalam konteks transisi energi di Indonesia, literatur menunjukkan bahwa komunikasi publik—termasuk melalui media—mampu meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap energi terbarukan serta keterkaitannya dengan kesehatan dan mitigasi iklim (Ittefaq et al., 2024; Green et al., 2024). Secara kebijakan, tantangan dan peluang transisi energi Indonesia terdokumentasi dalam kajian akademik dan laporan teknis, yang menekankan pentingnya dukungan opini publik dan narasi media untuk mendorong implementasi (Resosudarmo et al., 2023; IESR, 2024; IRENA, 2023).

Urgensi peran media ini menjadi semakin penting ketika melihat porsi energi dalam pembangunan nasional. Energi tidak hanya sebagai motor penggerak ekonomi, namun juga sebagai sumber pendapatan negara. Namun demikian, terdapat konsekuensi di dalam penggunaan energi tersebut. Merujuk pada data Carbon Brief (2021) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara penghasil emisi karbon kumulatif terbesar kelima di dunia. Dengan posisi strategis tersebut, Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk segera melakukan transisi energi yang lebih bersih dan keberlanjutan, agar tidak semakin memperburuk krisis iklim global (Annisa Mutia, 2022).

Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim, pemberitaan mengenai energi terbarukan dan krisis iklim pun semakin meluas (Ryhanisa & Sukmono, 2023). Namun, penetrasi isu ini di kalangan masyarakat umum masih rendah. Rendahnya pemahaman publik salah satunya disebabkan karena masih minimnya penyajian informasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Huda, 2023). Maka dari itu, diperlukan pendekatan komunikatif yang strategis, termasuk pelibatan media dan generasi muda sebagai agen penyampai pesan transisi energi.

Salah satu inisiatif yang merepresentasikan keterlibatan pemuda dalam isu energi dan iklim adalah ajang *National Energy, Climate, and Sustainability Competition* (NECSC) yang diselenggarakan oleh *Society of Renewable Energy* (SRE) Indonesia. Kompetisi ini berlangsung setiap tahun sejak 2021 dan melibatkan ratusan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. NECSC bertujuan membangun kesadaran, kapasitas, dan partisipasi aktif generasi muda dalam agenda transisi energi nasional. NECSC diselenggarakan berkat kolaborasi penyelenggara utama yaitu SRE dengan media Rakyat Merdeka.

Menariknya, Harian Rakyat Merdeka sebagai salah satu media nasional arus utama secara konsisten memberikan porsi pemberitaan terhadap kegiatan

NECSC dari tahun ke tahun. Bahkan, sejumlah artikel mengenai NECSC ditampilkan dalam halaman utama (*headline*) edisi cetak maupun portal daring. Tampilan depan atau *headline* biasanya memuat berita yang dianggap paling penting atau memiliki dampak besar bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan perhatian editorial Rakyat Merdeka terhadap isu energi, iklim, dan peran strategis generasi muda. Sebagaimana disampaikan oleh Muda (2008, dalam Ramli & Fasya, 2021:49) bahwa suatu peristiwa tidak serta-merta menjadi berita tanpa melalui proses seleksi dan interpretasi oleh institusi media.

Sebagai media yang dikenal memiliki gaya pemberitaan politis, kritis, dan kadang satiris, Rakyat Merdeka umumnya lebih banyak menyoroti isu-isu kekuasaan dan kebijakan publik. Namun dalam konteks NECSC, media ini memperlihatkan *framing* yang cenderung afirmatif terhadap program transisi energi, serta memberikan ruang luas bagi narasi partisipasi generasi muda. *Framing* positif tersebut terwujud dalam penyusunan struktur berita, pemilihan kutipan narasumber, hingga penggunaan bahasa yang persuasif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa pemberitaan Harian Rakyat Merdeka mengenai NECSC tidak semata bersifat informatif, melainkan memuat konstruksi realitas sosial tertentu. Dengan kata lain, media turut serta dalam membentuk persepsi publik tentang pentingnya energi terbarukan dan keterlibatan pemuda sebagai agen perubahan. Dalam proses ini, media memainkan peran sebagai aktor ideologis yang membingkai wacana sesuai dengan perspektif dan nilai redaksionalnya.

Dalam perspektif studi media, *framing* merupakan pendekatan analitik yang relevan untuk memahami cara kerja media dalam membentuk makna dan mendefinisikan realitas. Goffman (1974) memandang *framing* sebagai skema interpretatif yang digunakan individu untuk memahami peristiwa. Sementara Entman (1993) menekankan bahwa *framing* melibatkan seleksi aspek-aspek tertentu dari realitas untuk dijadikan sorotan, sehingga mengarahkan pemirsa kepada interpretasi dan solusi tertentu.

Media massa memainkan peran krusial dalam membentuk narasi publik terkait isu energi dan perubahan iklim, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Gilardi et al. (2022) yang mengungkap pengaruh media dalam agenda-setting kebijakan lingkungan. Studi sebelumnya oleh Rajagukguk (2022) juga menemukan bahwa pemberitaan media cenderung memprioritaskan narasi elite, mengabaikan perspektif masyarakat sipil. Temuan ini diperkuat oleh McQuail (2010) yang menekankan pentingnya keberimbangan informasi dalam demokrasi, terutama untuk isu kompleks seperti transisi energi. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji dinamika *framing* media dalam konteks kompetisi berbasis pemuda seperti NECSC, sehingga menciptakan celah akademik yang signifikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis *framing* terhadap pemberitaan NECSC di Harian Rakyat Merdeka, sebuah media nasional yang dikenal dengan gaya pemberitaan politis namun konsisten meliputi isu energi

bersih. Dengan menggunakan model Pan dan Kosicki (1993), penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola *framing* dari waktu ke waktu tetapi juga mengaitkannya dengan konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann (1966). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana media membentuk makna kolektif sekaligus merefleksikan bias struktural dalam representasi aktor. Selain itu, penelitian ini mencakup periode empat tahun (2021–2024), sehingga mampu menangkap pergeseran naratif dari seremonial hingga solutif, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan penelitian memperkaya kajian *framing* media dengan mengintegrasikan perspektif konstruktivisme sosial, khususnya dalam konteks isu energi dan partisipasi pemuda. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris tentang bagaimana media arus utama mengonstruksi wacana transisi energi melalui strategi naratif yang berubah seiring waktu. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi jurnalis dan institusi media untuk meningkatkan inklusivitas pemberitaan, terutama dalam memberi ruang bagi suara generasi muda dan masyarakat sipil. Selain itu, temuan ini relevan bagi pembuat kebijakan untuk memahami peran media dalam membentuk dukungan publik terhadap agenda energi bersih.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *framing* Harian Rakyat Merdeka terhadap NECSC dibentuk dan dikembangkan dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Fokus utama terletak pada struktur wacana media, meliputi dimensi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sebagaimana dikemukakan oleh Pan dan Kosicki (1993). Penelitian ini diharapkan dapat memicu diskusi lebih lanjut tentang etika pemberitaan isu lingkungan serta mendorong pendekatan yang lebih partisipatif dalam komunikasi sains. Dengan menyoroti ketimpangan representasi dalam *framing* media, studi ini juga mengingatkan pentingnya peran media sebagai fasilitator diskursus demokratis, bukan sekadar corong kepentingan elite. Implikasinya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur komunikasi lingkungan tetapi juga menawarkan perspektif kritis untuk memastikan transisi energi yang inklusif dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan pendekatan analisis *framing*. Analisis *framing* adalah salah satu metode untuk melihat cara media bercerita atas suatu realitas peristiwa. Oleh karena itu, *framing* sering dipahami sebagai teknik yang digunakan media untuk “membangkitkan” realitas, baik dalam hal pemilihan kata, struktur narasi, penempatan kutipan, hingga penyusunan visual.

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas yang dilakukan oleh media Harian Rakyat Merdeka.

Objek dalam penelitian ini adalah 17 artikel berita mengenai NECSC termasuk unsur-unsur seperti: 1) judul berita, 2) *lead* atau teras berita, 3) isi berita (kutipan, data, narasi), dan 4) gaya bahasa, metafora dan pemilihan diksi yang dimuat dalam Harian Rakyat Merdeka, baik versi cetak maupun daring, selama tiga periode penyelenggaraan (2021, 2023, 2024).

Tabel 1. Judul Berita terkait NECSC selama tahun 2021-2024

No	JUDUL BERITA	No	JUDUL BERITA
1.	Malam Ini Menteri ESDM Kick Off IYSRE: Generasi Muda Semakin Aktif Kampanyekan EBT	10.	Peran Penting Ekonomi Hijau di Masa Depan
2.	Menteri ESDM Bangkitkan Semangat Energi Alternatif Di Kalangan Anak Muda	11.	Solar And Rainwater Energy Harvesting Hybrid System Solusi Penyediaan Energi Listrik Bersih Dan Berkelanjutan Di Pedesaan
3.	Menteri ESDM Kuatkan Barisan Menuju Transisi Energi Bersih	12.	Menteri Siti Presiden Fokus Transisi Energi, Anak Muda Harus Ambil Peran
4.	Menteri ESDM: Anak Muda Jadi Pelopor Energi Bersih	13.	Green Impact Days 2024 Dorong Anak Muda Wujudkan Indonesia Ramah Lingkungan
5.	Menteri LHK Bicara di Depan 500 Anak Muda NECSC 2023: Makin Panas Dunia Terancam Banjir dan Kekeringan	14.	Prof Dr Ir Siti Nurbaya Bicara di Green Impact Days: Eco-anxiety Jangkiti Anak Muda Dunia
6.	Paparan Bos Pertamina Di NECSC: Kita Punya Kekuatan Untuk Transisi Energi	15.	Wujudkan Indonesia Emas: Menkominfo Bicara Transformasi Ekonomi Digital dan Ekonomi Hijau
7.	Para Leader Bicara Transisi Energi & Perubahan Iklim	16.	Sekjen ESDM Dorong Anak Muda Terlibat Green Energy
8.	Indonesia Jangan Telat Bangun Pabrik Amonia	17.	Presiden: Ketahanan Energi, Pangan & Air Penting Dijaga
9.	William Tanu: Bermimpilah dengan Mata Terbuka		

Setiap artikel dianalisis berdasarkan struktur *framing* untuk menggali makna, narasi dominan, serta posisi ideologis yang direpresentasikan. Penelitian ini juga mengidentifikasi pergeseran pesan atau transformasi *framing* dari tahun ke tahun. Pengumpulan dan analisis data untuk kepentingan analisis *framing* dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi wacana berita berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) yang mendefinisikan konsep *framing* berdasarkan konsep kognisi, psikologi dan sosiologi. Data hasil identifikasi tersebut dianalisis untuk melihat struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Tabel 2. Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan dalam menyusun berita	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar, Informasi, kutipan, sumber, pertanyaan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan menyusun fakta	2. Kelengkapan berita	<i>5W + 1H (What, where, When, Who, Why + How)</i>
TEMATIK Cara wartawan dalam menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat	<i>Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat</i>

	6. Kata Ganti	
RETORIS	7. Leksikon	<i>Kata, idiom,</i>
Cara wartawan	8. Grafis	<i>gambar/foto, grafik</i>
menekankan fakta	9. Metafora	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pembedingkaian terhadap 17 artikel berita Rakyat Merdeka yang membahas kegiatan *National Energy, Climate, and Sustainability Competition* (NECSC) selama periode 2021-2024, menunjukkan kecenderungan pola pembedingkaian yang konsisten pada aspek afirmatif, apresiatif dan motivasional. Melalui pendekatan *framing* Pan & Kosicki (1993) yang terdiri dari empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik, teridentifikasi bahwa media Rakyat Merdeka secara dominan membingkai kegiatan NECSC sebagai bentuk apresiasi terhadap peran anak muda dalam mendorong transisi energi bersih dan menghadapi perubahan iklim. Representasi ini tampak berulang dalam hampir seluruh artikel yang dianalisis, dengan titik tekan pada antusiasme peserta, dukungan pemerintah dan pentingnya inovasi anak muda.

Framing terkait isu energi, iklim dan keberlanjutan yang diangkat melalui berita NECSC bukan hanya sebatas laporan fakta kegiatan, melainkan menyisipkan interpretasi dan penekanan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Pan & Kosicki (1993) bahwa *framing* bukan sekadar pengemasan simbolis tetapi juga penyusunan pesan yang memiliki pengaruh terhadap konstruksi makna dalam benak khalayak. *Framing* yang digunakan Rakyat Merdeka mengedepankan narasi optimistik, penuh harapan dan seremonial, yang memperlihatkan partisipasi anak muda dalam kegiatan sebagai kontribusi penting bagi masa depan energi bersih di Indonesia.

***Angle* Pemberitaan dan Posisi Rakyat Merdeka**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, mayoritas artikel pemberitaan terkait NECSC selama tahun 2021-2024 menggunakan sudut pandang (*angle*) pemberitaan berbasis apresiasi terhadap kontribusi peserta dari penyelenggara NECSC. Selanjutnya, *angle* pemberitaan yang digunakan secara umum berfokus pada tiga dimensi utama: apresiasi terhadap peran anak muda, penguatan pesan transisi energi, serta dukungan pemerintah terhadap inovasi energi baru terbarukan (EBT). Ketiga dimensi ini membentuk narasi yang kuat bahwa NECSC merupakan medium penting dalam mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam agenda transisi energi, iklim dan keberlanjutan nasional. Selanjutnya, pemberitaan juga memperkuat bingkai “pengakuan institusional terhadap peran anak muda”, serta menampilkan pemerintah sebagai pihak yang terbuka terhadap aspirasi generasi baru.

Pemberitaan Rakyat Merdeka terhadap NECSC juga tampak menonjol dari sisi intensitas dan tata letak. Dari 17 berita yang dianalisis, terdapat 11 berita yang menempati posisi strategis sebagai *headline* atau artikel utama di halaman pertama berita. Seperti contoh terlihat pada berita tahun 2021 berjudul “Serahkan Piala Untuk Karya Tulis Terbaik EBT: Menteri ESDM Bangkitkan Semangat Energi Alternatif Di Kalangan Anak Muda”, pada tahun 2023 “Menteri LHK Bicara di Depan 500 Anak Muda NECSC 2023: Makin Panas Dunia Terancam Banjir dan Kekeringan” dan tahun 2024 dengan judul “Prof Dr Ir Siti Nurbaya Bicara di *Green Impact Days: Eco-anxiety* Jangkiti Anak Muda Dunia”. Penempatan ini menandakan bahwa Rakyat Merdeka memandang kegiatan NECSC bukan sekadar program kompetisi biasa, melainkan momentum penting yang layak mendapat eksposur nasional.

Secara tematik, berita-berita NECSC dikemas dengan gaya penulisan yang mengangkat semangat kolaborasi, semangat inovasi, dan daya dorong perubahan yang dimotori anak muda. Pilihan judul dan *lead* berita umumnya bersifat persuasif dan mengandung unsur motivasi, seperti “Bangkitkan Semangat Energi Alternatif”, “Anak Muda Jadi Pelopor Energi Bersih”, dan “Wujudkan Indonesia Ramah Lingkungan”. Gaya semacam ini mendukung pembaca untuk melihat kegiatan NECSC sebagai agenda yang progresif dan solutif terhadap tantangan energi masa kini.

Posisi Rakyat Merdeka dalam pemberitaan NECSC juga mencerminkan komitmen media ini terhadap isu-isu strategis nasional, khususnya dalam bidang energi dan lingkungan. Dengan menjadikan NECSC sebagai fokus dalam beberapa artikel utama, Rakyat Merdeka turut memberikan legitimasi bahwa kegiatan ini relevan dan penting untuk diberitakan secara luas. Selain itu, peran mereka sebagai pelaksana kegiatan (*co-organizer*) berkolaborasi dengan komunitas *Society of Renewable Energy* (SRE) turut memperkuat posisi Rakyat Merdeka sebagai media yang responsif terhadap inisiatif generasi muda dalam membangun masa depan energi berkelanjutan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara tertulis dengan salah satu tim Redaksi Rakyat Merdeka pada tanggal 29 April 2025, yang menyampaikan bahwa Rakyat Merdeka berkomitmen untuk memberikan porsi besar dalam publikasi kegiatan NECSC dengan tujuan untuk dapat mengkomunikasikan komitmen Rakyat Merdeka dalam isu tersebut. Rakyat Merdeka juga ingin memberikan sumbangsih berupa ide dan gagasan dari hasil perlombaan, serta memberikan nilai tambah dari pembaca yang juga fokus terhadap isu Energi Baru Terbarukan (EBT) di Indonesia. Rakyat Merdeka memandang perlu adanya kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan digital dan ketertarikan pembaca dari lintas generasi. Selanjutnya, untuk pencapaian target nasional mengenai bauran energi nasional di sektor EBT, generasi muda menjadi garda terdepan yang mampu menjembatani antar pihak untuk mengkampanyekan aksi-aksi mendorong energi bersih.

Secara keseluruhan, posisi Rakyat Merdeka dalam pemberitaan NECSC selama 2021–2024 menunjukkan peran media dalam membingkai realitas sesuai kepentingan institusional dan citra positif pemerintah. Dalam praktiknya, posisi media ini menunjukkan fungsi sebagai *amplifier* kebijakan pemerintah, dengan menekankan aspek seremonial kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep *framing* sebagai mekanisme representasi ideologis (Entman, 1993), di mana media memilih elemen tertentu dari realitas untuk diperbesar dan disampaikan kepada khalayak. Dalam konteks NECSC, media memilih untuk membingkai kegiatan sebagai “momen kemenangan” anak muda dan sebagai “langkah nyata” pemerintah mendukung transisi energi.

Strategi *Framing* Pemberitaan

Berdasarkan analisis peneliti, strategi pembingkai yang digunakan Harian Rakyat Merdeka dalam memberitakan NECSC juga menunjukkan kecenderungan untuk membingkai isu transisi energi dan perubahan iklim secara positif dan progresif. Dengan merujuk pada pendekatan Pan & Kosicki (1993), yang mencakup empat struktur utama (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik), tampak bahwa media secara sistematis membangun narasi NECSC sebagai bagian dari praktik komunikasi pembangunan yang berpihak pada kepentingan transisi energi dan peran pemuda. Dalam struktur sintaksis, media menggunakan elemen-elemen struktural seperti *headline*, *lead*, dan *background* untuk menonjolkan tokoh-tokoh penting seperti Menteri ESDM, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), serta pimpinan perwakilan industri dan komunitas. Misalnya, dalam berita "*Prof Dr Siti Nurbaya Bicara di Green Impact Days*" (RM.id, 2024), nama Menteri Siti Nurbaya langsung disebut di awal sebagai simbol otoritas dan dukungan pemerintah. Penekanan tokoh tersebut bertujuan memperkuat legitimasi institusional terhadap NECSC sebagai agenda yang didukung pemerintah.

Pada aspek skrip, berita-berita NECSC disusun mengikuti pola narasi kompetisi dan apresiasi yang berulang. Hampir seluruh pemberitaan menampilkan alur kronologis kegiatan, mulai dari pembukaan acara, sambutan pejabat tinggi, paparan tema strategis, hingga pemberian penghargaan kepada peserta. Misalnya, berita tahun 2023 seperti "*Menteri LHK Bicara Di Depan 500 Anak Muda NECSC 2023*" dan "*10 Anak Muda Pemenang Karya Tulis EBT Diberi Penghargaan*" menampilkan alur kegiatan yang runtut, membangun narasi NECSC sebagai kegiatan reguler. Struktur skrip ini memberikan kesan bahwa kegiatan NECSC adalah agenda tahunan yang konsisten dan melibatkan aktor-aktor penting lintas kementerian, industri, serta komunitas mahasiswa. Penekanan terhadap runtutan acara dan suasana meriah berperan dalam membingkai kegiatan ini sebagai inisiatif yang berdampak besar dan berkelanjutan.

Secara tematik, media secara konsisten mengangkat tema besar seperti transisi energi bersih, inovasi anak muda, dan kolaborasi lintas sektor. Namun demikian, terdapat perubahan fokus pesan dari tahun ke tahun. Tahun 2021,

narasi yang dibangun masih bersifat *event-oriented*, tema berita masih berpusat pada apresiasi dan pengakuan kontribusi awal generasi muda; misalnya kutipan "Ini antusiasme luar biasa dari generasi muda" (RM.id, 2021). Tahun 2023 arah *issue-driven framing* yang lebih mencoba menekankan pada kedalaman isu perubahan iklim dan pentingnya kolaborasi lintas sektor, seperti tampak dalam berita "Makin Panas, Dunia Terancam Banjir dan Kekeringan". Pada 2024, arah tematik lebih mengarah pada *solution-oriented framing*, dengan menampilkan solusi konkret yang diusulkan untuk program transisi energi, seperti dalam berita "Presiden: Ketahanan Energi, Pangan & Air Penting Dijaga" yang mengangkat "membangun solar panel kecil, pembangkit mikro hidro untuk membantu petani, nelayan dan masyarakat yang membutuhkan", "program tol laut", dan "layanan INA digital". Ini menunjukkan adanya dinamika evolusi naratif (Tewksbury & Scheufele, 2009) yang disesuaikan dengan perkembangan agenda NECSC dan diskursus global tentang krisis iklim.

Dari sisi retorik, Rakyat Merdeka menggunakan gaya bahasa yang populis dan menggugah emosi, dengan banyak memuat kutipan langsung dari tokoh-tokoh penting untuk memperkuat pesan utama. Contohnya, kutipan Menteri Arifin Tasrif "Anak-anak muda harus jadi pelopor energi bersih" (2021), "Acara ini bisa jadi *influential experiences*" (Siti Nurbaya, 2023) atau "Kuncinya adalah pengembangan teknologi" (Rida Mulyana, 2023) berfungsi sebagai bentuk *endorsement* moral sekaligus motivasi simbolik. Retorika yang digunakan juga sering memuat diksi seperti "semangat", "inspiratif", "penggerak", dan "berpengaruh", yang memperkuat kesan bahwa NECSC adalah "*influential platform*" bagi perubahan. Hal ini konsisten dengan pernyataan Entman (1993), bahwa *framing* dapat membangun definisi moral terhadap isu serta menetapkan penyebab, solusi, dan agen perubahan secara implisit melalui narasi yang dipilih.

Tabel 3. Perbandingan Frame Umum Pemberitaan dan Strategi Penulisan Pemberitaan NECSC di Rakyat Merdeka (2021-2024)

Tahun	Jumlah Berita	Frame Umum Pemberitaan	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
2021	4 berita	Optimisme dan dukungan terhadap peran anak muda dalam EBT	Menonjolkan aktor pemerintah dan mahasiswa, lead berita berupa peristiwa utama	Fokus pada perhelatan lomba, penyerahan hadiah, dan testimoni tokoh	Energi baru, terbarukan sebagai isu strategis generasi muda	Kalimat motivasi al, kutipan positif dari pejabat dan peserta
2023	8 berita	Urgensi perubahan iklim dan kolaborasi lintas aktor untuk	Menggabungkan narasi ancaman iklim dan harapan	Skrip diperluas ke acara LeaderTalk, Bootcamp,	Perubahan iklim sebagai tantangan, NECSC sebagai	Emosi dibangun dengan metafora bencana & solusi,

Tahun	Jumlah Berita	Frame Umum Pemberitaan	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
		transisi energi	melalui peran anak muda	dan forum diskusi	solusi kolektif	seperti “kuatkan barisan”
2024	5 berita	Transisi energi sebagai aksi nyata generasi muda dan solusi masa depan	Menyoroti keberlanjutan dari NECSC ke implementasi proyek	Penekanan pada tindak lanjut gagasan menjadi aksi lapangan	Kemandirian energi, teknologi EBT, pemberdayaan daerah 3T	Bahasa lugas dan inspiratif, mengedepankan harapan dan kontribusi konkret

Kritik Atas *Framing* Rakyat Merdeka dalam Pemberitaan NECSC

Selanjutnya, berdasarkan analisis peneliti, meskipun pemberitaan NECSC pada Harian *Rakyat Merdeka* menunjukkan kecenderungan *framing* yang positif dan konstruktif terhadap isu transisi energi dan pelibatan generasi muda, pendekatan tersebut tetap perlu dicermati lebih dalam agar tidak terjebak pada narasi tunggal yang menonjolkan sisi afirmatif semata. Salah satu kritik yang dapat diajukan adalah bahwa pada periode awal, khususnya tahun 2021, pemberitaan mengenai NECSC lebih menonjolkan aspek seremonial dan selebratif, alih-alih memperlihatkan kedalaman isu atau kontribusi substantif dari peserta. Berita-berita seperti “Serahkan Piala untuk Karya Tulis Terbaik EBT” (2021) menekankan prosesi penyerahan piala, sambutan pejabat, dan suasana seremoni, sementara pembahasan tentang substansi karya, relevansi solusi yang diajukan, maupun tantangan implementatif nyaris absen. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan NECSC, khususnya pada tahap awal, dibingkai lebih sebagai agenda institusional pemerintah ketimbang sebagai ruang diskursus kritis dan partisipatif.

Kecenderungan tersebut juga diperkuat oleh dominasi sumber elite dalam narasi pemberitaan. Dalam sebagian besar berita yang dianalisis, tokoh seperti Menteri ESDM, Menteri LHK, dan pimpinan perusahaan energi menjadi pusat kutipan dan narasi utama, sementara suara peserta NECSC, juri independen, atau masyarakat sipil belum mendapat ruang yang setara. Ketimpangan ini mencerminkan pola bias struktural sebagaimana dikemukakan oleh Entman (2007), bahwa *framing* media cenderung menonjolkan aktor yang memiliki otoritas institusional, sekaligus mengecilkan representasi kelompok yang kurang memiliki akses terhadap media arus utama. Kritik ini terlihat jelas dalam berita “Menteri LHK Bicara di Depan 500 Anak Muda NECSC 2023”, di mana lebih dari dua pertiga paragraf berisi kutipan pejabat, tanpa testimoni langsung dari peserta.

Strategi *framing* yang digunakan Rakyat Merdeka cenderung menghindari pendekatan yang bersifat evaluatif atau kritis. Hampir seluruh artikel yang dianalisis mengangkat keberhasilan program, semangat kolaboratif, dan antusiasme peserta, tanpa ruang untuk membahas kendala teknis, tantangan sosial, atau kritik terhadap pelaksanaan di lapangan. Strategi

ini berpotensi menghasilkan apa yang oleh Couldry dan Hepp (2017) disebut sebagai *normative narrative framing*, yakni narasi afirmatif yang menyederhanakan kompleksitas realitas sosial demi mendukung agenda institusional. Dalam konteks NECSC, hal ini tampak misalnya dalam berita “Proyek Energi Terbarukan Anak Muda Diresmikan di Desa” (2024), yang lebih menekankan aspek selebrasi keberhasilan daripada memuat pembahasan menyeluruh mengenai kesiapan teknologi, pendanaan, atau keberlanjutan proyek.

Secara keseluruhan, strategi pembingkaihan Rakyat Merdeka terhadap NECSC memperlihatkan kekuatan dalam membangun narasi positif, namun juga mengandung keterbatasan dari sisi keberimbangan dan inklusivitas informasi. Dalam konteks *framing* Pan dan Kosicki (1993), hal ini menunjukkan dominasi struktur sintaksis dan tematik yang mengangkat narasi besar institusi, tetapi kurang dalam keragaman skrip sosial dan retorika publik. Kritik akademik ini menjadi penting untuk mengingatkan bahwa media sebagai aktor sosial tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk arena wacana yang adil dan terbuka bagi berbagai suara dalam masyarakat. Dalam posisi sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*), media memiliki tanggung jawab etis dan politis untuk mengawasi kekuasaan (menjadi *watchdog*), mengartikulasikan kepentingan publik, serta menghadirkan ruang diskursus yang merepresentasikan pluralitas perspektif (McQuail, 2010). Ketika media lebih menonjolkan figur otoritas dan institusi pemerintah tanpa ruang yang cukup untuk suara kritis atau alternatif dari masyarakat sipil, maka fungsi deliberatif atau mempertimbangkan berbagai aspek media dalam demokrasi menjadi berkurang. Oleh karena itu, penting bagi media seperti Rakyat Merdeka tidak hanya menjadi corong agenda institusional, tetapi juga menjadi fasilitator partisipasi publik yang inklusif dalam isu strategis seperti transisi energi dan krisis iklim.

***Framing* dan Konstruksi Realitas Sosial**

Berikutnya, jika ditinjau dari teori konstruksi sosial, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terdapat tiga tahapan dialektis yang menggambarkan proses konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Eriyanto, 2002:14). Proses ini menjelaskan bahwa kenyataan sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan praktik komunikasi, termasuk melalui strategi *framing* dalam media. Sebagaimana diuraikan Van Hulst dan Yanow (2016), pembingkaihan tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga merupakan “pekerjaan untuk menceritakan” dan “menamai dunia sosial” melalui narasi dan kategorisasi tertentu yang memandu pemaknaan publik.

Pertama, dalam proses eksternalisasi tampak dari peliputan intensif Harian Rakyat Merdeka terhadap berbagai event NECSC sejak 2021 hingga 2024. Media memproduksi narasi yang memposisikan NECSC sebagai ruang partisipasi strategis generasi muda dalam transisi energi bersih. Praktik

jurnalistik ini menampilkan tindakan sosial: kompetisi karya tulis, keterlibatan kementerian, dan kontribusi komunitas seperti *Society of Renewable Energy* (SRE). Setiap liputan menjadi artikulasi dari nilai dan gagasan sosial yang ingin disebarluaskan, bahwa anak muda peduli dan kompeten dalam isu energi berkelanjutan. Pemberitaan seperti “Serahkan Piala untuk Karya Tulis Terbaik EBT” (RM.id, 2021) menggambarkan aksi sosial yang divalidasi pemerintah melalui penghargaan dan dukungan institusi. Proses ini sejalan dengan dimensi *framing* sebagai “pekerjaan yang masuk akal” (Van Hulst & Yanow, 2016), di mana narasi dibentuk untuk menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam transisi energi merupakan praktik sosial yang layak dan perlu.

Kedua, tahap objektivasi terjadi ketika tindakan-tindakan sosial yang telah diekspresikan itu memperoleh bentuk yang stabil, dikenali, dan diterima secara luas sebagai “kenyataan objektif.” Dalam hal ini, media secara konsisten memosisikan NECSC sebagai inisiatif tahunan yang mendapat legitimasi institusional dari pemerintah dan industri, serta menjadi agenda penting dalam isu iklim. Narasi berulang seperti “Anak muda sebagai pelopor energi bersih” atau “Kolaborasi multistakeholder dalam menghadapi krisis iklim” muncul dalam banyak berita, membentuk struktur tematik yang solid. Objektivasi realitas ini diperkuat melalui pengulangan pola skrip (kompetisi, penganugerahan, apresiasi pejabat), serta penyisipan kutipan dari otoritas (Menteri ESDM, Menteri LHK, Direktur Rakyat Merdeka). Media menjadi aktor penting dalam menginstitusikan pemaknaan atas NECSC sebagai simbol partisipasi anak muda dalam mitigasi perubahan iklim. Hal ini tampak dalam berita-berita tahun 2023 seperti “Menteri LHK Bicara di Depan 500 Anak Muda NECSC 2023”, yang mengangkat peran generasi muda sebagai “pelopor energi bersih”, dan menegaskan validitas program melalui kehadiran tokoh-tokoh elite. Proses objektivasi ini selaras dengan dimensi *framing* sebagai “pekerjaan untuk menamai dan mengkategorisasi” (Van Hulst & Yanow, 2016), yaitu saat media menentukan aktor, peran, dan nilai-nilai kunci dalam sistem makna sosial.

Ketiga, tahap internalisasi adalah ketika realitas objektif tersebut diterima dan dihayati oleh individu sebagai bagian dari kesadaran mereka. Dalam pemberitaan NECSC, Harian Rakyat Merdeka membentuk persepsi publik, khususnya pembaca muda, bahwa isu energi bersih adalah relevan, penting, dan menjadi wadah aktualisasi diri. Kutipan langsung dari tokoh dan penggunaan gaya bahasa persuasif-retoris menjadi alat internalisasi: membangun afiliasi emosional antara pembaca dan pesan yang disampaikan. Ajakan seperti “Mari menguatkan barisan menuju transisi energi bersih” (RM.id, 2021), serta penekanan pada peran mahasiswa dalam proyek nyata (RM.id, 2024) memperkuat pengalaman subjektif pembaca terhadap gagasan bahwa energi bersih bukan hanya wacana elite, tapi ruang aksi kolektif. Media, dalam hal ini, menjalankan dimensi ketiga *framing* sebagai “pekerjaan untuk menceritakan”, menyajikan kisah yang menyatukan kebijakan, aksi, dan

identitas generasi muda dalam sebuah alur yang mudah diikuti dan diterima (Van Hulst & Yanow, 2016).

Melalui tiga tahap tersebut, *framing* NECSC di Harian Rakyat Merdeka menjadi bagian dari *social reality-making*, memproduksi dunia sosial di mana partisipasi anak muda dalam transisi energi adalah keniscayaan. Namun demikian, proses konstruksi ini juga perlu dibaca secara kritis. Salah satu kritik yang muncul adalah kecenderungan media untuk hanya menampilkan suara elite, sementara aktor lainnya seperti peserta lomba kurang mendapat porsi representasi. Ini berpotensi menciptakan narasi tunggal dan eksklusif yang tidak merefleksikan pluralitas wacana. Dalam hal ini, teori Berger dan Luckmann (1966) membantu peneliti untuk melihat bahwa kenyataan yang dibentuk media bukanlah realitas netral, tetapi hasil dari proses sosial yang selektif, simbolik, dan dapat diperdebatkan. Sebagaimana diingatkan oleh Couldry (2012), media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memilih narasi, mengatur simbol, dan dengan demikian menciptakan batas makna dari realitas yang dianggap penting.

Dalam hal ini, *framing* yang cenderung optimistik dan elitis dapat mengecilkan ruang bagi wacana tandingan, seperti kritik terhadap implementasi kebijakan energi nasional atau suara komunitas yang terdampak langsung oleh perubahan iklim. Dengan demikian, pbingkai NECSC oleh Harian Rakyat Merdeka dapat dilihat sebagai proses konstruksi sosial yang membawa pesan transisi energi sebagai norma baru dalam kesadaran publik, tetapi perlu tetap dikritisi agar tidak mengabaikan dimensi keragaman dan resistensi dalam ruang sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Harian Rakyat Merdeka secara konsisten membingkai pemberitaan NECSC dalam narasi positif yang menekankan peran generasi muda dan dukungan pemerintah, dengan perkembangan *framing* dari seremonial (2021), krisis iklim (2023), hingga solusi nyata (2024). Namun, *framing* tersebut cenderung elitis dan minim representasi suara peserta, mencerminkan bias struktural dalam pemberitaan media. Melalui pendekatan konstruktivisme sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana media turut membentuk realitas transisi energi sebagai agenda kolektif, namun belum sepenuhnya inklusif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas analisis dengan membandingkan *framing* media lain guna memahami variasi naratif, serta menggabungkan metode wawancara dengan jurnalis dan peserta NECSC guna mengeksplorasi dinamika produksi berita dan persepsi publik. Selain itu, penelitian mendatang dapat menguji dampak *framing* media terhadap sikap pembaca terkait isu energi bersih melalui pendekatan kuantitatif seperti survei eksperimental.

REFERENCE

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Carbon Brief. (2021). *Analysis: Which countries are historically responsible for climate change?* <https://www.carbonbrief.org/analysis-which-countries-are-historically-responsible-for-climate-change/>
- Cortés, P. A., Fernandez, F. E., Miotto, G., & Sarpong, D. (2023). How academic research and news media cover climate change: A comparative analysis. *Frontiers in Communication*, 8, Article 1226432. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1226432>
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi dan politik media*. LKiS Yogyakarta.
- Gilardi, F., Gessler, T., Kubli, M., & Müller, S. (2022). Social media and political agenda setting. *Political Communication*, 39(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910390>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harper & Row.
- Green, D. P., Grumbach, J. M., Krasno, J. S., Leininger, A., McDonald, J., Homolar, A., . . . Thomas, E. (2024). Changing minds about climate change in Indonesia: Evidence from a randomized experiment with narrative entertainment. *Frontiers in Communication*, 9, Article 1366289. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1366289>
- Huda, A. K. N. Al. (2023). Transisi energi di Indonesia: Overview & challenges. *Buletin Pertamina Energy Institute*. https://www.researchgate.net/publication/374417692_TRANSISI_ENERGI_DI_INDONESIA_OVERVIEW_CHALLENGES
- Institute for Essential Services Reform. (2024). *Indonesia energy transition outlook 2025*. IESR. <https://iesr.or.id/wp->

- content/uploads/2024/12/Indonesia-Energy-Transition-Outlook-2025-Digital-Version.pdf
- International Renewable Energy Agency. (2023). *Socio-economic footprint of the energy transition: Indonesia*. IRENA. <https://www.irena.org/publications/2023/Dec/Socio-economic-Footprint-Energy-Transition-Indonesia>
- Ittefaq, M., Han, J., & An, Z. (2024). Climate communication, public health, and social media. *Journal of Health Communication*, 29(5), 265–273. <https://doi.org/10.1080/10810730.2024.2360021>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mutia, A. (2022). 10 negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia, ada Indonesia! *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/4bb541bf4f615a5/10-negara-penyumbang-emisi-karbon-terbesar-di-dunia-ada-indonesia>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Rakyat Merdeka. (2021, November 15). Serahkan piala untuk karya tulis terbaik EBT: Menteri ESDM bangkitkan semangat energi alternatif di kalangan anak muda. *Rakyat Merdeka*. <https://www.rm.id/>
- Rakyat Merdeka. (2023, Oktober 20). Menteri LHK bicara di depan 500 anak muda NECSC 2023: Makin panas dunia terancam banjir dan kekeringan. *Rakyat Merdeka*. <https://www.rm.id/>
- Rakyat Merdeka. (2024, Mei 15). Prof Dr Ir Siti Nurbaya bicara di Green Impact Days: Eco-anxiety jangkiti anak muda dunia. *Rakyat Merdeka*. <https://www.rm.id/>
- Rajagukguk, M. (2022). Kampanye dan akses media terhadap kebijakan energi baru dan terbarukan dalam perspektif mahasiswa di Sumatera Utara. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 21–43. <https://doi.org/10.33021/exp.v5i1.3388>
- Ramli, M. R., & Fasya, F. Y. (2021). Kecenderungan berita Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI di media Indosport.com. *Journal of Scientific Communication*, 3(1), 45–58.
- Resosudarmo, B. P., Anindita, R., Hartati, D., & Yusuf, A. A. (2023). Prospects of energy transition in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(3), 365–386. <https://doi.org/10.1080/00074918.2023.2238336>
- Ryhanisa, R., & Sukmono, F. G. (2023). How does the online news portal framing the phenomenon of street fashion in Indonesia. In *Proceedings*

of the International Conference on Human-Computer Interaction (pp. 287–295). Springer.

Schwinges, A. (2024). The watchdog role in the age of Big Tech. *Information, Communication & Society*, 27(14), 2159–2177. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2234972>

Sultana, S. (2024). Media representation and public perception of renewable energy: A systematic review. *Energy Policy*, 185, Article 113956. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2023.113956>

Tewksbury, D., & Scheufele, D. A. (2009). News framing theory and research. In J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (3rd ed., pp. 17–33). Routledge.

Van Hulst, M., & Yanow, D. (2016). From policy "frames" to "framing": Theorizing a more dynamic, political approach. *American Review of Public Administration*, 46(1), 92–112. <https://doi.org/10.1177/0275074014533142>